

PENERAPAN KEGIATAN MGMP GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PROSES PEMBELAJARAN

Nelson Tambunan

SMA Negeri 2 Lintong Nihuta, kab. Humbang Hasundutan

e-mail: tambunan0204@gmail.com

Abstract: This research is a school action research, with the research subjects of 16 teachers of SMA Negeri 2 Lintongnihuta. The object in this study is the result of the assessment of the ability of teachers in the use of learning media and the school environment as a source of learning in the teaching and learning process through the eye teacher deliberation activity. The instrument used was the Observation Sheet. Based on the results of the assessment, the number of teachers in cycle I who have been able to use learning media and the school environment as a learning resource in the "good" minimum category is 10 teachers or 62.50%, while the number of teachers in cycle II who are able to use it Learning media and the school environment as a source of learning in the "good" minimum category were 15 teachers or 93.75%. From the results of cycle I and cycle II actions, through the Implementation of Subject Teacher Deliberative Activities, it can improve the ability of teachers to use learning media and the learning resource school environment at SMA Negeri 2 Lintongnihuta for the 2018/2019 Academic Year.

Keywords: learning media; learning resources; school environment

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah, dengan subjek penelitian guru SMA Negeri 2 Lintongnihuta yang berjumlah 16 orang. Objek dalam penelitian ini adalah hasil penilaian Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Dan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Observasi. Berdasarkan hasil penilaian Jumlah guru pada siklus I yang telah mampu dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang berada pada kategori minimal "baik" sebanyak 10 orang guru atau sebesar 62,50 %, sementara Jumlah guru pada siklus II yang mampu dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada kategori minimal "baik" sebanyak 15 orang guru atau sebesar 93,75%. Dari hasil tindakan siklus I dan siklus II maka melalui Penerapan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sumber belajar di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: lingkungan sekolah; media pembelajaran; sumber belajar

Saat ini, terjadi peningkatan kesadaran dari pemerintah untuk terus mengembangkan dunia pendidikan melalui berbagai cara. Indikasi dari seriusnya pemerintah tersebut terlihat melalui program subsidi-subsidi dana pendidikan, berbagai pelatihan bahkan telah berlangsungnya program sertifikasi guru merupakan bentuk kepedulian pemangku kebijakan negeri ini demi terwujudnya kualitas pendidikan yang mumpuni (wardana, 2016), serta meningkatnya kompetensi profesionalisasi dan kesesuaian kesejahteraan bagi para guru.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus (Supriyati, 2017). Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan mampu bersaing. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Maghfur, 2018). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sistem pendidikan, kurikulum, materi, pendidik, metode pembelajaran, dan media yang digunakan dalam pembelajaran (Al-Tabany, 2017; Sudarsana, 2018). Dalam pembelajaran terdapat proses belajar mengajar, yang pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari

pendidik kepada peserta didik. Pesan akan sampai kepada peserta didik apabila peserta didik dapat memahami isi pesan tersebut. Tetapi pesan tidak sampai kepada peserta didik karena faktor-faktor tertentu sehingga dibutuhkan alat bantu atau media dalam menyampaikan pesan tersebut.

Pemanfaatan TIK dan lingkungan sebagai sumber dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam proses pembelajaran (Anshori, 2017; Budiman, 2017). Fungsi teknologi informasi dan pemanfaatan lingkungan sekolah untuk pembelajaran sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda lagi. Berbagai aplikasi teknologi informasi dan kondisi lingkungan sudah tersedia dalam masyarakat dan sudah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan proses pembelajaran. Pada saat ini, teknologi informasi dan komunikasi dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai gudang ilmu, alat bantu pembelajaran, fasilitas pendidikan, standar kompetensi, penunjang administrasi, alat bantu manajemen sekolah, dan sebagai instruktur pendidikan.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai (Pane & Dasopang, 2017). Misal, jika tujuan kompetensi peserta didik sifatnya menghafalkan kata-kata maka media yang tepat digunakan adalah media audio. Sedangkan tujuan atau kompetensi yang dicapai sifatnya memahami isi bacaan maka media yang tepat digunakan adalah media cetak. Bila tujuan pembelajaran

sifatnya motorik (gerak), media yang digunakan adalah media film dan video. Penggunaan media pembelajaran dan sumber lingkungan merupakan hal yang tidak mudah. Penggunaan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan dapat dimanfaatkan dengan maksimal (baharun, 2016). Dari hasil pengamatan dilapangan yaitu di SMA Negeri 2 Lintongnihuta terdapat 80% guru masih menggunakan pembelajaran yang sumbernya hanya dari buku cetak yang dihasilkan oleh penerbit. Pada hal saat ini sesuai dengan perkembangan zaman maka sebaiknya para guru hendaknya membuat pembelajaran yang dapat menumbuhkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Lembar observasi ini tujuannya untuk mengamati proses pembelajaran siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, diobservasi oleh guru matematika yang mengajar di kelas tersebut. prosedurnya, guru mengisi kolom pada lembar observasi dengan cara memberi tanda yang sesuai dengan pengamatan. Hasil pengamatan ditabulasi kemudian dihitung dengan cara narasi artinya memberi gambaran yang benar terjadi pada saat

pembelajaran berlangsung pada kelas objek.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka peneliti memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus penelitian, tetapi jika dalam satu siklus telah dicapai hasil yang diharapkan, yaitu 85% siswa memiliki daya serap 70%, maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, sebaliknya jika belum dicapai hasil yang diharapkan maka penelitian akan tetap dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Sebelum melakukan observasi terhadap seluruh guru yang ada di SMA Negeri 2 Lintongnihuta maka peneliti terlebih dahulu memberitahukan bahwa jadwal pelaksanaan observasi dapat dilihat di papan pengumuman yang ada di kantor guru. Adapun komponen yang diobservasi adalah sebagai berikut: Media yang menarik perhatian siswa, media yang dibuat setiap materi (pokok bahasan) bervariasi, meletakkan media di tempat yang terlihat oleh semua siswa, Media yang disajikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, Lingkungan sekolah dibuat sebagai media pembelajaran (mis. Mengajar biologi guru membawa siswa ke lingkungan sekolah), Memanfaatkan lingkungan sekolah dalam menyampaikan materi (bila diperlukan), Memanfaatkan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran (mis. Belajar kimia, biologi di dalam lab), Meman-

Tabel 1. Hasil Kemampuan Penggunaan Media dan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber belajar Secara Kuantitatif Pada Siklus I

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru (orang)	Persentasi (%)	Kategori Penilaian
1	86 – 100	0	0,00	Baik Sekali
2	71 – 85	10	62,50	Baik
3	51 – 70	6	37,50	Cukup
4	0 – 50	0	0,00	Kurang
Total		16	100	

Tabel 2. Hasil Kemampuan Penggunaan Media dan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber belajar Secara Kuantitatif Pada Siklus II

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru (orang)	Persentasi (%)	Kategori Penilaian
1	86 – 100	3	18,75	Baik Sekali
2	71 – 85	12	75,00	Baik
3	51 – 70	1	6,25	Cukup
4	0 – 50	0	0,00	Kurang
Total		16	100	

faatkan perpustakaan sebagai tempat kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari 1 diperoleh bahwa tidak ada guru yang penggunaan media pembelajarannya berada pada kategori “baik sekali” selanjutnya jumlah guru yang penggunaan media pembelajarannya berada pada kategori “Baik” sebanyak 10 orang atau 62,50% dari jumlah 16 orang, kemudian jumlah guru yang penggunaan media pembelajarannya berada pada kategori “cukup” sebanyak 6 orang atau 37,50% dari 16 orang guru yang di amati.

Dari hasil penilaian dan observasi terhadap kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah maka diperoleh :

1. Jumlah guru yang memperoleh penilaian minimal pada kagetori “baik” sebanyak 10 orang atau 62,50%.
2. Penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai

sumber belajar sudah dilakukan belum sepenuhnya maksimal

3. Guru lebih berpikir pragmatis dalam pembuatan maupun penyusunan media pembelajaran.

Jika merujuk pada kriteria yang ditetapkan dalam peneliti ini yaitu Terdapat $\geq 80\%$ dari jumlah guru yang memiliki kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori baik maka penelitian ini tidak dapat berhenti pada siklus I sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Tindakan pada siklus II merupakan tindaklanjut refleksi pada siklus I, dengan mendiskusikan kembali cara pembuatan ataupun penyusunan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka diharapkan akan ada perbaikan pada siklus II ini. Pada

siklus II ini dilakukan modifikasi melalui Perbaikan Komponen-komponen dari penilaian.

Dari tabel 2 diperoleh jumlah guru yang telah mampu penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebanyak 16 orang. Bila ditinjau dari Jumlah guru yang mampu dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sebagai sumber belajar pada siklus I sebesar 62,500% sementara pada siklus II jumlah Guru yang mampu dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sebagai sumber belajar pada kategori minimal “baik” sebesar 93,75% sehingga terjadi peningkatan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebesar 31,25%. Pada siklus II jumlah guru yang memperoleh kategori minimal baik sebanyak 15 orang guru dari 16 guru yang mengikuti observasi. Jika merujuk pada kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini Terdapat $\geq 80\%$ dari jumlah guru yang memiliki kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka penelitian ini berhenti pada siklus II.

Dari hasil penilaian dan observasi ke kelas terhadap kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka diperoleh :

1. Jumlah guru yang memperoleh penilaian minimal pada kategori “baik” sebanyak 15 orang atau 93,75%.
2. Terdapat peningkatan kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dari siklus

I sampai pada siklus II.

Jika merujuk pada kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu Terdapat $\geq 80\%$ dari jumlah guru yang memiliki kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori baik maka penelitian ini berhenti pada siklus II.

Pembahasan

Deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian terhadap pertanyaan di atas diuraikan sebagai berikut: Peningkatan Meningkatkan Kemampuan Penggunaan Media Pembelajaran Dan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2018/2019 dilihat berdasarkan hasil penilaian. Pada siklus I terdapat 10 orang guru atau 62,50% dari 16 guru yang mengikuti observasi yang tingkat kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada kategori minimal “baik”, sementara pada siklus II terdapat 15 orang guru atau 93,75% dari 16 guru yang diobservasi, yang tingkat kemampuan penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah pada kategori minimal “baik”. Jadi melalui Penerapan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Penggunaan Media Pembelajaran Dan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan:

1. Jumlah guru pada siklus I yang telah mampu dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang berada pada kategori minimal “baik” sebanyak 10 orang guru atau sebesar 62,50 %.
2. Jumlah guru pada siklus II yang mampu dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori minimal “baik” sebanyak 15 orang guru atau sebesar 93,75 %.
3. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2018/2019.
4. Penerapan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekolah sumber belajar di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Anshori, S. (2017). Pemanfaatan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran di sekolah. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 1(1).
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231-246.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43.
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 85-104.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.

- Supriyati, S. (2017). Pengembangan Sumbar Daya Manusia Pendidik dan Kependidikan di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 187-199.
- Wardana, A. P. (2016). Evaluasi Tata Kelola Sistem Informasi Sertifikasi Guru Berdasarkan Pendekatan Cobit Studi Kasus Pada Direktorat Profesi Pendidik. *Telematika MKOM*, 1(1), 45-60.